



LAPORAN KEGIATAN

Tema Konferensi:

"Business and Entrepreneurship Development in a Globalized Era and the Rise of India Under New Leadership".



*Academy for Global Business Advancement
1st Annual World Congress*

Oleh Delegasi PPI India :

Mohd. Agoes Afiya & Inri Martha Simalango

November 21-23, 2014

Venue: Department of Management Studies Auditorium
Indian Institute of Technology Delhi (INDIA)

Kata Pengantar

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera & salam perhimpunan!

Alhamdulillah, PPI India yang diwakili oleh dua delegasi yaitu Mohd. Agoes Afiya & Inri Martha Simalango mendapatkan kesempatan yang sangat berharga untuk bisa menghadiri konferensi AGBA 2014 di New Delhi ini atas dukungan dari bapak Ari Warokka selaku Presiden AGBA Indonesia yang saat ini menjadi dosen di Arab Saudi.

Dalam laporan ini kami harapkan sekelumit pengalaman berharga yang kami dapatkan selaku delegasi PPI India menjadi suatu yang bermanfaat penambah pengetahuan selama kami menjalani dua hari konferensi AGBA 2014 di IIT Delhi khususnya kami persembahkan kepada Keluarga Besar PPI India, bapak Ari Warokka dan secara umum bagi seluruh para pembaca sekalian. Semoga dengan catatan kecil ini bisa menjadi berarti bagi para pembacanya untuk bisa menambah ilmu dan dapat diamankan. Dan terakhir, tentunya kami memohon maaf jikalau dalam laporan ini ada terdapat kekurangan, semoga kelebihannya masih lebih banyak untuk bisa kita petik. Terimakasih.

Demikian.

New Delh, 16 Desember 2014

Penyusun,

Mohd. Agoes Afiya & Inri Martha S.

Laporan Konferensi

Hari Pertama: Jumat, 21 November 2014

Keynote speech II:

Prof. Dato Dr. Daing Nasir Ibrahim,
Vice Chancellor, University of Malaysia Pahang

Topik:

"Globalization of Malaysian Universities: A Case Study of University of Malaysia Pahang"

Dalam "keynote speech" yang disampaikan oleh Prof. Dato Dr. Daing Nasir Ibrahim, selaku *Vice Chancellor, University of Malaysia Pahang* yang berjudul *"Globalization of Malaysian Universities: A Case Study of University of Malaysia Pahang (UMP)"*, disampaikan bahwa dalam usia 12 tahun UMP, UNESCO pada tahun 2014 melaporkan bahwa UMP adalah kampus dengan title, *"Higher education in Asia: expanding out, expanding in,"* UMP sebagai universitas di Asia yang memiliki pertumbuhan yang paling cepat dari segi publikasi

dan kalaborasi regional pada bida teknik sipil, khususnya karena UMP adalah universitas berfokus pada bidang teknik di Malaysia.



Fenomena “lompatan” besar ini dimana diawali dari awal yang berdirinya yang begitu sederhana pada 2002, telah dicapai dalam upaya fokus pada bidang internasionalisasi dan kalaborasi kampus, dimana UMP telah bercita-cita untuk menjadi universitas pilihan pada regional (Asia) pada tahun 2015 dibidang teknik.

Beberapa hal yang menjadi prinsip dan landasan UMP berdiri adalah bahwa sebelum kita membangun institusi pendidikan tinggi atau universitas adalah kita harus memutuskan dulu “masyarakat (society) apa yang ingin kita bangun” melalui universitas tersebut. Dan UMP pun percaya bahwa terletak dari baik dan buruknya suatu negara adalah terletak pada akhlak para pemuda dan pemudinya, jika baik mereka maka baik juga masa depan bangsa suatu negara.

Saat ini UMP menjadi tujuan studi oleh beberapa pelajar internasional, khususnya di negara-negara Asia Selatan dengan prosentasi 49%, diikuti Afrika 18%, ASEAN 6%, Amerika 0,3%, Asia Tengah 2%, Eropa 1,2%, Asia Timur 10%, Pasifik-Oseania 0,1%, dan lain-lainnya.

Adapun kalaborasi UMP telah dibangun di beberapa negara di Timur-Tengah dan Amerika Serikat, di Indonesia sendiri, UMP membangun kalaborasi dengan Universitas Gadjah Mada dan Insitut Teknologi Bandung. Untuk meningkatkan “sense” internasionalisasi bagi mahasiswa, UMP juga mengadakan program magang atau pertukaran pelajar Internasional ke beberapa negara, seperti Turkey yang telah dilaksanakan sejak tahun 2009.

Dalam upaya menjadi universitas yang unggul pada regional Asia Tenggara, UMP berupaya masuk dalam deretan universitas ungula di Asia Tenggara salah satunya melalui ranking internasionalnya, namun target dalam meraih ranking internasional bukan pada ranking yang secara umum pada peringkat universitas secara keseluruhan, akan tetapi melalui ranking berdasarkan pada jurusan-jurusan unggulannya seperti dibidang teknik kimia dan lainnya yang baru saja mendapatkan ranking yang baik.

Case Development Workshop I:
Prof. Dr. Zainal Abidin Mohamed,
Editor in Chief: Asian Journal of Case Research
(Islamic Science University of Malaysia)

Topik:

"Publishing A Case To Be Used For Training: Where Is Its Intellectual And Academic Rigor?"

Dalam workshop pengembangan studi kasus (*development case*) yang disampaikan oleh Prof. Dr. Zainal Abidin Mohamed selaku ketua editor dari Asian Journal of Case Research



Dari Islamic Science University of Malaysia, berisikan tentang bagaimana teknis dan sistematikan penulisan studi kasus yang memiliki bobot intelektual dimana seorang akademisi tidak hanya menyampaikan studi kasus hanya seperti suatu cerita saja

dengan beberapa contoh kasus yang ada, sehingga belum sepenuhnya memiliki nilai intelektual yang sesuai standar yang diharapkan sesungguhnya atau yang bersifat tidak empiris dalam dunia akademis.

Suatu pertanyaan yang sering dikemukakan adalah, "Dimanakah letak kontribusi nilai intelektual (intellectual capabilities), atau dimana nilai kebenaran/ketelitian intelektual (intellectual rigor) pada studi kasus?." Untuk

menjawab pertanyaan tersebut diperlukan suatu diagnosis, analisis, dan masukan untuk menganganinya, dimana suatu studi kasus akan memiliki kualitas tinggi akan memiliki karakteristik yang layak serta berhasil yaitu dalam menyampaikan isi ilmu pengetahuan yang diharapkan didapat kepada peserta didik atau pelatihan.

Letak suatu nilai intelektual dalam studi kasus adalah pada "suggest solution" atau pemberian solusi terhadap permasalahan yang ada pada suatu studi kasus, dimana dalam isi suatu tulisan studi kasus bukan lagi yang lebih banyak dipaparkan tentang cerita atau "story telling" akan studi kasus tersebut namun lebih berisi kepada solusi pemecahan masalah yang ada, sebagai contoh jika dalam tulisan studi kasus suatu masalah berisikan halaman total yaitu 30 halaman, maka diharapkan 25 halaman yaitu pembahasan pada pemecahan masalah atau solusi dan 5 halaman yaitu deskripsi tentang studi kasus itu sendiri.

Nilai intelektual pada studi kasus secara detail bisa dilakukan dengan melakukan analisis metode SWOT (strength, weakness, opportunity, dan threats) atau dapat diartikan yaitu analisis berdasarkan 4 hal yaitu kekuatan/kelebihan, kekurangan/kelemahan, kesempatan, dan ancaman, sehingga dengan begitu beberapa studi kasus dalam berbagai bidang ilmu sains bahkan sosial dapat dilakukan dengan kontribusi intelektual yang maksimal.



Faculty Development Workshop II:

David N. McArthur, PhD.

Past Editor of *Advances in Globalization Business*

Topik:

"Research and Publishing in Scholarly Journals in Business Disciplines Some Guideposts"



Pada sesi selanjutnya yang diisi oleh David N. McArthur, PhD. Past Editor of *Advances in Globalization Business* dengan topik, "*research and publishing in scholarly journals in business disciplines some guideposts,*" menyampaikan panduan dalam melakukan penelitian dan juga penerbitan jurnal akademis pada disiplin ilmu bisnis.

Dalam presentasi disampaikan bahwa suatu permasalahan dalam melakukan editing suatu jurnal atau membuat tulisan di jurnal yaitu

dalam melakukan penelusuran ide seseorang penulis, apakah original atau tidak. Di Amerika Serikat itu sendiri sangat ketat terkait etika penerbitan (*publishing ethic*) tersebut dengan metode koreksi dan cek elektronik (*electronics checking*) dalam menelusuri originalitas pada suatu tulisan atau ide seorang akademisi.

Selain itu juga hal yang perlu menjadi perhatian para akademisi yang akan menerbitkan jurnalnya adalah agar tidak mengirimkannya pada dua lembaga jurnal sekaligus dapat mengurangi nilai reputasi si penulis namun juga

di era globalisasi ini, bumi ibarat suatu kampung "village" yang kecil sehingga cukup mudah untuk bisa mengetahui hal tersebut. Dalam pembuatan jurnal dan penelitian juga diperlukan yaitu "value added," atau nilai tambah dimana literature, metode, dan data empiris diperlukan, sehingga jurnal tersebut memiliki nilai "menarik" untuk bisa diterbitkan. Dan penting bagi seorang akademisi sebelum mengirimkan tulisannya kepada suatu lembaga jurnal untuk mempelajari karakteristik dan standar tulisan yang pernah diterbitkan oleh lembaga jurnal tersebut.

Beberapa pertanyaan yang layak menjadi pertimbangan bagi seorang akademisi sebelum mengirimkan tulisannya kepada suatu lembaga jurnal internasional adalah seperti, mengapa jurnal tersebut sangat tertarik dalam isu/tulisan tertentu? Mengapa suatu permasalahan begitu penting (untuk dibahas)?.

Dalam penyampaian akhir dari bapak David N. McArthur disampaikan bahwa setiap artikel atau tulisan para akademisi "memiliki rumahnya" masing-masing dalam artian yaitu setiap bidang ilmu memiliki lembaga jurnalnya masing-masing sehingga akan lebih mudah untuk diterbitkan.

Sebelum ditutup, ada pertanyaan terkait masalah plagiatisme atau suatu tulisan yang dijiplak dari tulisan atau hasil karya orang lain, disampaikan bahwa bagi para akademisi untuk bisa lebih mengutamakan keorisinilan dari tulisannya yang mana merupakan daya kreatifitas dari "otak" kita sendiri, bahkan ditambahkan juga oleh beliau agar para dosen untuk bisa mengajarkan etika tanggungjawab, kreatifitas, independensi dalam dunia akademis khususnya dalam pembuatan suatu artikel di jurnal. Keorisinilan suatu karya tulisan seorang akademisi adalah bentuk penghormatan terhadap hasil karya orang lain dan diri sendiri yang merupakan suatu prestasi yang tak ternilai harganya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Hari Kedua: 22 November 2014

Presentasi I

Chayuth Suwanamas dan Wannong Fongsuwan
dari King Mongkut's Institute of Technology at Ladkrabang.

Topik:

"The Effect of Perceived Service Quality on Customer Emotions, Customer Satisfaction and Customer Loyalty: A PLS-SEM Approach towards a Luxury Hotel in Bangkok, Thailand"

Pembahasan pada hari kedua dalam seminar *Academy for Global Business Advancement (AGBA)* di IIT Delhi lebih focus pada penerapan yang dilakukan oleh berbagai Negara dalam menghadapi era globalisasi. Dalam seminar ini, Negara Thailand memilih tema yaitu pembangunan transportasi masal Metropolitan Rapid Transit (MRT) di Bangkok dan peningkatan dalam bidang pariwisata yaitu dengan meningkatkan kualitas pelayanan di hotel bintang lima demi kepuasan dan loyalitas pelanggan terutama turis. Sedangkan Lebanon menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah alat untuk kepuasan pelanggan. India sendiri selaku tuan rumah dalam acara seminar tersebut mengangkat tema mengembangkan desain kerajinan tradisional khas india dalam dalam menghadapi pasar globalisasi.

Berdasarkan data dari *British Broadcasting Corporation (BBC)*, Bangkok adalah salah satu kota di Thailand dengan tingkat Kemacetan tertinggi diantara kota-kota global lainnya (www.bbc.co.uk, 2012). Oleh karena itu, Thailand telah menerapkan empat transportasi masal sebelumnya yaitu bis (*Bus Mass Transit Authority*), kereta api (*State Railway of Thailand*), kereta layang atau Bangkok skytrain (*The Bangkok Mass Transit System*) and kereta api bawah tanah (*MRT Subway System*).

Hal itupun masih dirasa belum cukup sehingga Thailand membangun satu lagi transportasi masal yaitu metro (*Metropolitan Rapid Transit Subway*), metro adalah sejenis kereta api listrik yang juga telah diterapkan di New Delhi, India. Hal inilah yang menjadi bahan presentasi mereka yang berjudul *The Effect of*

Perceived Service Quality on Customer Emotions, Customer Satisfaction and Customer Loyalty: A PLS-SEM Approach towards a Luxury Hotel in Bangkok, Thailand yang dibawakan oleh Chayuth Suwanamas dan Wannong Fongsuwan dari King Mongkut's Institute of Technology at Ladkrabang.

Meski Indonesia pernah berencana untuk membangun salah satu MRT yaitu monorel atau moda transportasi 'melayang' di Jakarta, namun proyek transportasi masal tersebut dibatalkan karena pihak PT. Jakarta Monorel yang mengambil proyek tersebut tidak dapat memenuhi syarat yang diajukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama. Salah satu syarat tersebut adalah jaminan Bank sebesar 30% dari nilai pembangunan. Saat ini Indonesia sedang berencana mengganti proyek monorel dengan metro kapsul yang hanya membutuhkan dana sebesar Rp110 miliar per kilometernya dibandingkan proyek Monorel membutuhkan dana sebesar Rp400 miliar per kilometernya (www.dkinews.com, 2014).

Telah terbukti bahwa pembangunan MRT di Thailand dapat menurunkan tingkat kemacetan yang saat ini menjadi masalah di Indonesia terutama ibukota Jakarta. Selain itu dengan adanya MRT dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat karena aman, murah, cepat dan lebih nyaman. Hal ini pun akan berdampak pada perekonomian bangsa yang semakin membaik.

Presentasi II

Prapat Chongsanguan, Jirasek Trimetsoontorn dan Wannoo Fongsuwan dari King Mongkut's Institute of Technology at Ladkrabang, Thailand.

Topik:

"Examining the Relationships between Service Quality, Perceived Value, Customer Satisfaction and Purchase Intentions: A Marketing Study of Bangkok's Metropolitan Rapid Transit System, Thailand"

Hal kedua yang dikembangkan oleh Negara Thailand adalah pariwisata. Presentasi yang dibawakan adalah *Examining the Relationships between Service Quality, Perceived Value, Customer Satisfaction and Purchase Intentions: A Marketing Study of Bangkok's Metropolitan Rapid Transit System, Thailand* yang di bawakan oleh Prapat Chongsanguan, Jirasek Trimetsoontorn dan Wannoo Fongsuwan dari King Mongkut's Institute of Technology at Ladkrabang, Thailand. Mengingat pendapatan nasional Thailand pada tahun 2012, 65% berasal dari bidang hotel dan restoran.

Seperti halnya Indonesia, Thailand memiliki pantai-pantai yang indah, istana raja-raja, kuil dan pasar tradisional yang juga dimiliki oleh Indonesia. Dalam hal ini Thailand berusaha untuk meningkatkan kualitas tempat tinggal dan pelayanan di hotel- hotel bagi para turis yang singgah di Thailand agar mereka merasa lebih terpuaskan. Hal ini akan menarik lebih banyak turis asing untuk datang ke Thailand. Terutama pembicaraan dari mulut ke mulut mengenai pengalaman pariwisata mereka di Thailand yang Indonesia dapat tiru untuk diterapkan kedepannya.

Presentasi III

Joelle F. Majdalani dan Bassem E. Maamari
dari Lebanese American University, Lebanon.

Topik:

"Emotional Intelligence, a tool for customer satisfaction"

Hal lainnya yang dibahas dalam seminar adalah mengenai Emotional Intelligence/EQ (Kecerdasan Emosional) sebagai alat untuk kepuasan pelanggan. Emotional Intelligence itu sendiri menurut Daniel Goleman, adalah kemampuan merasakan, memahami, dan dengan efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh yang manusiawi. Presentasi ini dibawakan oleh Joelle F. Majdalani dan Bassem E. Maamari dari Lebanese American University, Lebanon dengan judul *Emotional Intelligence, a tool for customer satisfaction*.

Penelitian mereka lebih memfokuskan pada kepuasan pelanggan dalam dunia pendidikan dimana murid merupakan pelanggannya. Penelitian tersebut mengungkapkan pengajar yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan meningkatkan kualitas murid-muridnya baik dalam segi kepintaran maupun pergaulan. Dalam hal ini, metode yang digunakan oleh pengajar tersebut adalah membentuk grup-grup dalam aktifitas murid di kelas. Dengan begitu para murid akan memiliki kepintaran dalam segi pelajaran maupun emosional.

Mutu pendidikanpun akan semakin baik karena semakin baik mutu pendidikan disuatu Negara maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Dimana menciptakan SDM yang mampu menghadapi era globalisasi saat ini. Kebutuhan pengajar yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi bisa diterapkan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dengan meningkatkan tingkat kecerdasan emosional para pengajar di Indonesia saat ini.

Harleen Sahni, Priti Gadhavi dari
National Institute of Fashion Technology, India
dan
Bilal Mustafa Khan
dari Aligarh Muslim University, India.

Topik:

"Indian in Design, Global in Presence – Crafting Customer Experiences: A study of Fabindia and Anokhi."

India sendiri membawakan presentasi yang berjudul *Indian in Design, Global in Presence – Crafting Customer Experiences: A study of Fabindia and Anokhi* oleh Harleen Sahni dan Priti Gadhavi dari National Institute of Fashion Technology, India, serta Bilal Mustafa Khan dari Aligarh Muslim University, India. Kerajinan tangan tradisional India telah memberikan dampak bagi perekonomian India itu sendiri dalam menghadapi era globalisasi. Dalam presentasi tersebut ada dua merek yang menjadi unggulan India, yaitu Fabindia dan Anokhi.

Penghasilan dari Fabindia tumbuh dari Rs. 89 crore pada tahun 2005 menjadi Rs. 1000 crore pada tahun 2013 (Business Today, April 2014). Fabindia memiliki 175 toko retail yang tersebar di India, Bhutan, Dubai, Italy, Nepal, Mauritius, Singapore, Rome, Bahrain dan Qatar. Tidak hanya retail tetapi juga melalui toko online. Begitu pula Anokhi, walaupun tidak disebutkan berapa penghasilan pertahun, namun Anokhi sendiri telah menduduki peringkat kedua setelah Fabindia dalam pasar retail untuk kerajinan tangan India.

Tidak hanya India, dalam seni kerajinan tangan, Indonesia memiliki keragaman kerajinan tangan yang patut dihargai. Apalagi saat ini permintaan akan barang seni terus meningkat. Dalam era globalisasi, seharusnya kita bisa meniru india dalam segi memasarkan kerajinan tangan negeri sendiri bahkan sampai ke luar negeri. Namun yang terutama adalah bagaimana rakyat Indonesia lebih mencintai produk dalam negeri dan bagaimana memajukan industri kerajinan dalam negeri dengan kualitas yang tidak kalah dengan kualitas dari produk luar.

Abstrak Delegasi PPI India pada Konferensi AGBA 2014

FEAR OF GLOBALIZATION ERA IN DEVELOPMENT AND SUPERPOWER COUNTRIES: CREATING MORE ENTREPRENEUR THAN WORKER MAKE THE ECONOMY GROWTH

Inri Martha Evelina Simalango

Centre of Economic Studies and Planning – Jawaharlal Nehru University (India)

Inri.martha@gmail.com

ABSTRACT

Creating more entrepreneur than a worker to face the fear of globalization era especially in development country will make the economy country growth. More entrepreneur means more business can run in the country and it will make people ready to face the globalization that will lead development country becoming superpower country. This is already proofed by the superpower country that's has more entrepreneur rather than other country who only creating more worker and labor. According to superpower country, United States entrepreneurial activity is up 60 percent over 2011 reaching its highest level since 2005, according to a new report. About 12.3 percent of U.S. adults — around 29 million — are involved in entrepreneurial activity, the 2011 Global Entrepreneurship Monitor issued by Babson College and Baruch College reported. The method of this research is the literature study. This study aims to compare the amount of entrepreneur in superpower and development countries and analysis it in moving the economy and increasing prosperity. The result study shows, entrepreneurs can generate economic growth because of capability of innovation and courage to implement innovation within the business and founded the business lead the country become superpower. More power the country, more they are ready to face the globalization era. Therefore, to face the globalization era for economic growth and improving welfare is creating more entrepreneurs.

ABSTRACT

How India Challenge China Rising Economics Domination in Asia and World?

An Comparative Study of Grand Design Economy

Mohd. Agoes Aufiya

Center of Politics in International Studies
Jawaharlal Nehru University,
New Delhi 110067, India
Email: agoes_aufiya@yahoo.com

Abstract: This writing try to analyze keys major factor India's economic strategy within competitive rivalry new leading emerging economics power which are China and India in the global stage of economy. By having same path for making multipolar world order in BRICS as association major [emerging national economies](#), both of countries have same step and also strength economics foundation which characterized by large (population & market), fast-growing economies and they have significant influence on regional and global economic affairs will become "boosting element" for making multipolar world order politically and especially economically. Behind those identical economic strength, India and China also differentiated from each other for taking account in economic grand design, even the result also different which China now as rising star for economy dominant player in Asia and World. Today, India ambitiously under Prime Minister Narendra Modi focusing for india's grand design economic scale with the motto "make in India", which writer will analyzed some factual keys major factor India's economic strategy to answer capability India to challenge China economic power in Asia and world. The method of analysis for India's economic strategy by measuring six keys major factors (i) comparing China-India strategic economic policy along with economic grand design, (ii) India's foreign direct investment policy, (iii) India's domestic industries growing, (iv) India's balance of trade, (v) Supporting infrastructure, and (vi) quality of human resources. By taking measurement on those six major factors will come to the result and conclusion of future India economics position toward China and to show keys factors of strength but also some weakness of India economic grand design. The writer also try to make any problem solving of the weakness in the India's grand design economy to make more competitive rivalry between India and China, especially in terms of liberalist view in international relation which related to international trade within global flourished free market and also relation to the another countries for economic cooperation.

Keywords: Strategic economy; grand design; multipolar; economy dominant player;

Reference: -

Biographical notes: Mohd. Agoes Aufiya is a Student in Center of Politics in International Studies, Jawaharlal Nehru University (New Delhi, India). His interest majorly in International Relations and Islamic politics such as foreign policy, international trade, political thoughts, indian political system, international relations theories, political geography, government & politics in africa, international law, and diplomatic issue. As student, right now he improve and explore Islamic values to contribute in international relations field.

Dokumentasi Kegiatan Konferensi AGBA 2014



Gambar 1 Di Depan Gedung Pertemuan



Gambar 2 Delegasi PPI India: Inri Martha Simalango



Gambar 3 Delegasi PPI India: Mohd. Agoes Aufiya